

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

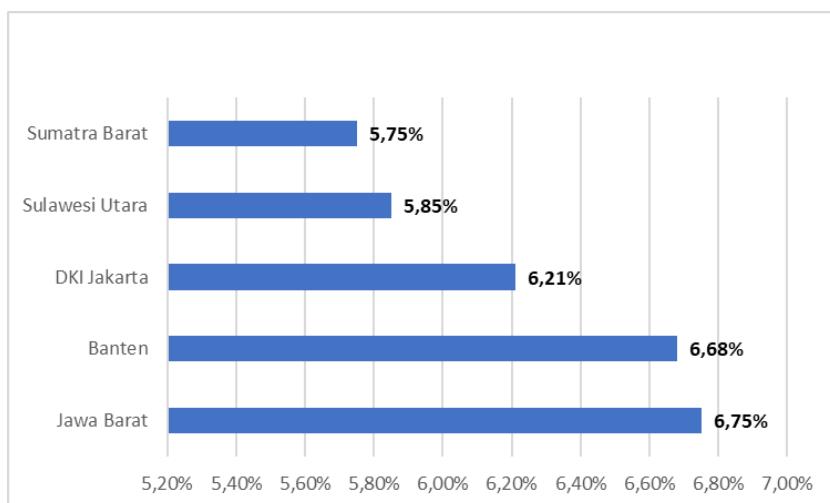
Pengangguran sudah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi setiap negara (Soeharjoto et al., 2018). Pengangguran sendiri merupakan suatu kondisi dari seseorang yang masuk dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan (Soeharjoto & Mitha Rachma Oktavia, 2021). Menurut Pablo dan Connor (2020) di negara-negara maju, pengangguran sering dikaitkan dengan transformasi menuju ekonomi berbasis teknologi yang mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manual, sementara di negara berkembang, pertumbuhan populasi yang pesat dan kurangnya akses pendidikan menjadi pendorong utama. Hal ini memiliki dampak yang meluas ke berbagai dimensi, termasuk peningkatan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakpuasan politik, yang berpotensi memicu ketidakstabilan. Sehingga, solusi terhadap pengangguran global memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup pengembangan keterampilan, inovasi kebijakan ketenagakerjaan, dan kerja sama internasional untuk menciptakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Grand teori penelitian ini mengintegrasikan Teori *Human Capital*, Teori *Okun's Law*, dan Teori Kependudukan untuk menjelaskan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan jumlah industri terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi. Teori *Human*

Capital menekankan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, keterampilan, dan kesehatan yang tercermin dalam IPM, berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, sehingga menekan pengangguran Becker (1993). Teori *Okun's Law* menyatakan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menciptakan lapangan kerja lebih banyak dan mengurangi pengangguran, asalkan efisiensi pasar tenaga kerja terjaga Okun (1962). Sementara itu, Teori Kependudukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang meningkat memerlukan kapasitas sektor industri yang cukup untuk menyerap tenaga kerja Kuznets (1973). Integrasi ketiga teori ini memberikan landasan kuat untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi, sosial, dan demografis memengaruhi tingkat pengangguran di Kota Cimahi.

Pengangguran memiliki dampak negatif bagi individu maupun masyarakat, seperti menurunnya pendapatan, kesehatan, kualitas hidup, meningkatnya kriminalitas, konflik sosial, dan beban fiskal (Buswari et al., 2023). Pengangguran sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di suatu negara, khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ummah, 2023). Pengangguran timbul dikarenakan jumlah pencari kerja atau angkatan kerja lebih banyak dari jumlah lapangan kerja yang ada. Maka dari itu, hal tersebut membuktikan bahwa pembangunan ekonomi belum mampu mewujudkan kesempatan kerja yang lebih banyak dan cepat dari pertambahan penduduknya (Pakerti, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada di angka 4,91%, menunjukkan penurunan sebesar 0,41% dibandingkan Agustus 2023. Dalam 6 tahun terakhir, jumlah pengangguran tertinggi tercatat pada tahun 2020, yakni sebanyak 9,77 juta orang, sementara yang terendah tercatat pada tahun 2024 sebesar 7,47 juta orang.



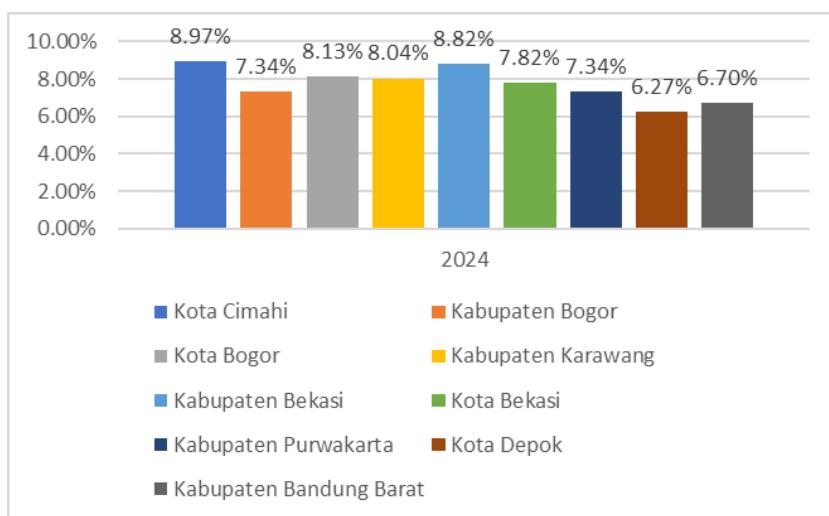
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi Di Lima Provinsi Indonesia Dengan Penduduk Terbanyak Tahun 2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1. 1 dilihat dari beberapa provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia Jawa Barat menjadi provinsi dengan pengangguran tertinggi di Indonesia yakni 6,75%. Dibandingkan dengan provinsi lain seperti Sumatra Barat dengan tingkat pengangguran sebesar 5,75% menurut Ikhwan Wahyudi (2015) hal ini terjadi karena Sumatera Barat memiliki budaya merantau yang kuat, di mana banyak penduduknya bekerja atau berwirausaha di luar daerah, sehingga mengurangi tekanan pada pasar tenaga kerja lokal. Selain itu, sektor informal dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berkembang pesat, menyerap banyak tenaga kerja lokal tanpa tergantung pada sektor formal.

Keberadaan sektor pertanian, perdagangan, dan jasa yang dominan juga menciptakan lapangan kerja yang stabil. Menurut Rizki (2022) selain jumlah peduduk yang tinggi salah satu faktor seperti ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri menjadi faktor penyebab tingginya pengangguran di Jawa Barat.

Jawa Barat dikenal sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di Indonesia, didukung oleh struktur industri yang berkembang pesat. Berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat, seperti Kota Cimahi, Kota Bekasi, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bandung Barat, menjadi pusat industri yang memainkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian, masalah pengangguran masih menjadi permasalahan yang belum bisa diselesaikan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

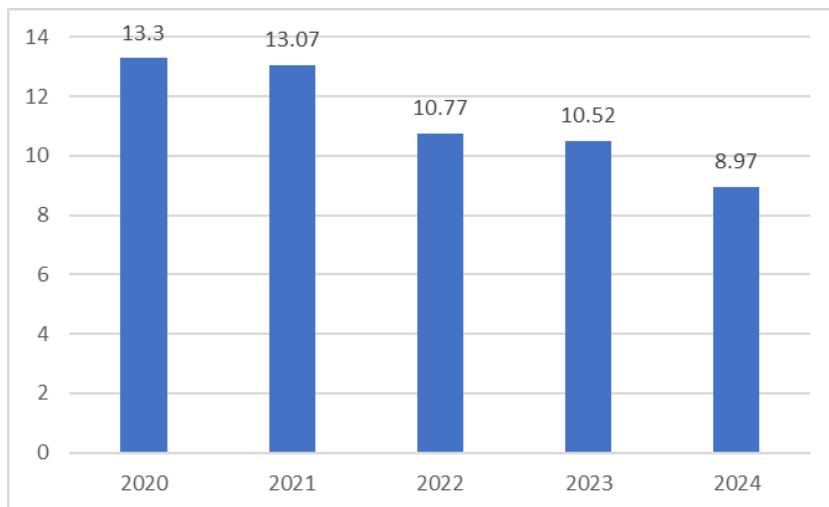
Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka wilayah industri di Jawa Barat 2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1. 2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Cimahi termasuk yang tertinggi dibandingkan dengan beberapa wilayah

industri utama lainnya di Jawa Barat pada periode yang sama. Sedangkan, Kota Depok memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, menurut Mada Mahpud (2024) hal ini dikarenakan pemerintah Kota Depok melakukan beberapa program untuk mengurangi angka pengangguran, seperti peningkatan kompetensi tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja, program padat karya, bursa kerja online (BKOL), serta magang kerja di dalam dan di luar negeri.

Kota Cimahi menjadi peringkat pertama penyumbang pengangguran tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2024. Kota Cimahi merupakan salah satu kota industri di Jawa Barat yang memiliki masalah ekonomi cukup kompleks. Sebagai kota yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, Cimahi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi regional. Kota ini memiliki sektor industri yang cukup berkembang, dengan banyaknya pabrik dan perusahaan yang beroperasi di wilayahnya. Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, Kota Cimahi masih menghadapi permasalahan pengangguran yang cukup signifikan dibanding kabupaten/kota di Jawa Barat yang sama berstruktur industri.

Menurut Asep Ajat Jayadi Kepala Disnas Ketenegakerjaan Kota Cimahi (2024) peningkatan pengangguran di Kota Cimahi ini di sebabkan oleh, ketidak sesuaian jurusan para tenaga kerja serta keterampilan yang dimiliki dengan permintaan tenaga kerja di beberapa perusahaan. Hal ini tidak selaras dengan mayoritas perusahaan di Kota Cimahi bergerak di bidang garmen dan texsktil. Tingkat pengangguran Kota Cimahi pada tahun 2012-2024 mengalami fluktuasi, tahun dengan tingkat pengangguran tertinggi yakni pada tahun 2020.



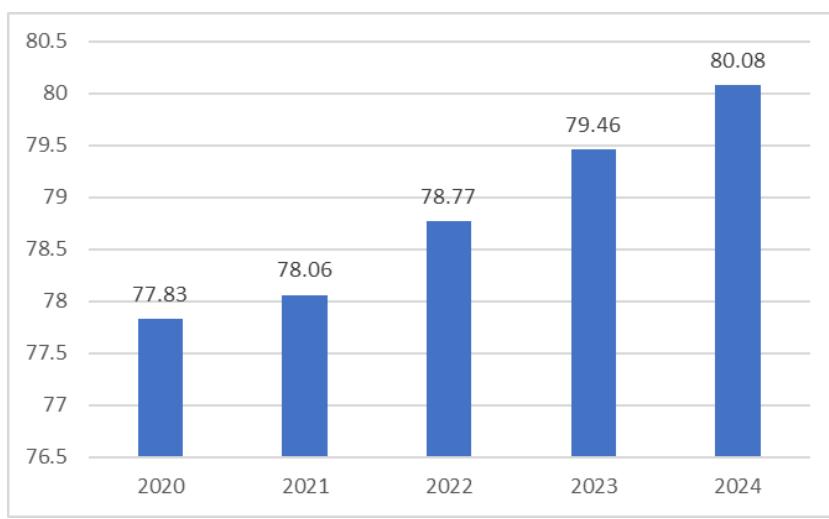
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cimahi 2020-2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1. 3 tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 sampai tahun 2021. Menurut BPS Kota Cimahi hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, Tingkat pengangguran tertinggi di Kota Cimahi terjadi pada tahun 2020-2021, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan signifikan pada sektor ekonomi, termasuk sektor manufaktur dan jasa yang menjadi tulang punggung perekonomian Cimahi. Kebijakan pembatasan sosial, seperti PSBB dan PPKM, memperburuk situasi dengan membatasi aktivitas ekonomi, sehingga banyak perusahaan melakukan PHK dan UKM kehilangan pendapatan. Ketergantungan Kota Cimahi pada sektor manufaktur yang terdampak penurunan permintaan turut memperburuk kondisi. Namun, tren pengangguran mulai menunjukkan penurunan pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada 2024, berkat pertumbuhan ekonomi yang stabil, peningkatan investasi, serta program pemerintah yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Peran sektor industri dan UMKM, bersama dengan

pelatihan kerja dan kerja sama pemerintah dengan dunia usaha, juga berkontribusi dalam menekan angka pengangguran. Meski demikian, tingkat pengangguran di Kota Cimahi masih relatif tinggi dibandingkan daerah lain di Jawa Barat, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebab pengangguran dalam kurun waktu 2012-2024.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran seperti indeks pembangunan manusia (IPM). Semakin tinggi nilai IPM maka mencerminkan peningkatan dalam pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat, maka semakin rendah tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena peningkatan IPM secara langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang kemudian memperbesar peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya investasi dalam pembangunan manusia sebagai strategi untuk mengatasi pengangguran di tingkat regional (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

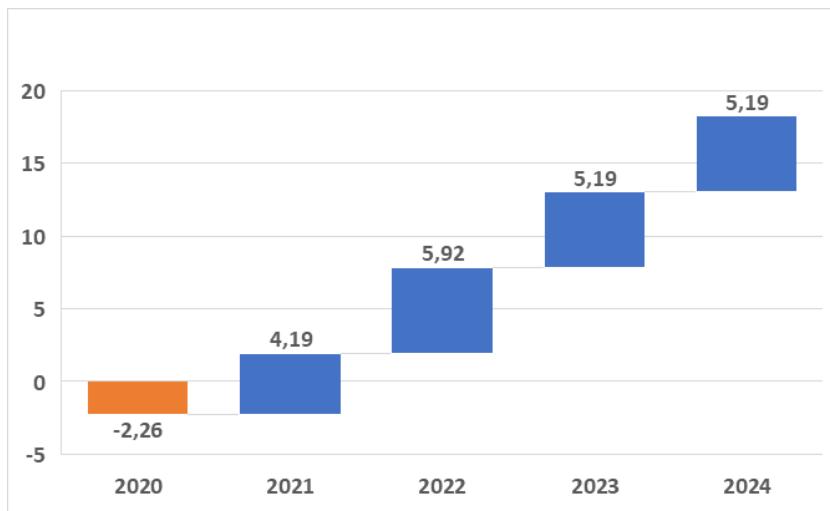


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 4 Indeks Pembangunan Manusia di Kota Cimahi 2020-2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1. 4 IPM terendah terjadi pada tahun 2020, menurut Badan Pusat Statistik Kota Cimahi Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi faktor utama penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan dampak signifikan pada sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Keterbatasan akses kesehatan, penurunan layanan, serta pembelajaran daring yang tidak merata menurunkan kualitas hidup masyarakat. Namun pada tahun 2024 Kota Cimahi memiliki IPM yang relatif tinggi di Jawa Barat, tingginya IPM tidak selalu sejalan dengan rendahnya tingkat pengangguran, karena aspek seperti ketersediaan lapangan kerja dan kesesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri turut memengaruhi.

Selain indeks pembangunan manusia, variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran yakni laju pertumbuhan ekonomi (LPE). Laju pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Namun, penurunan pengangguran hanya akan maksimal jika pertumbuhan ekonomi disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Estrada & Wenagama, 2020).



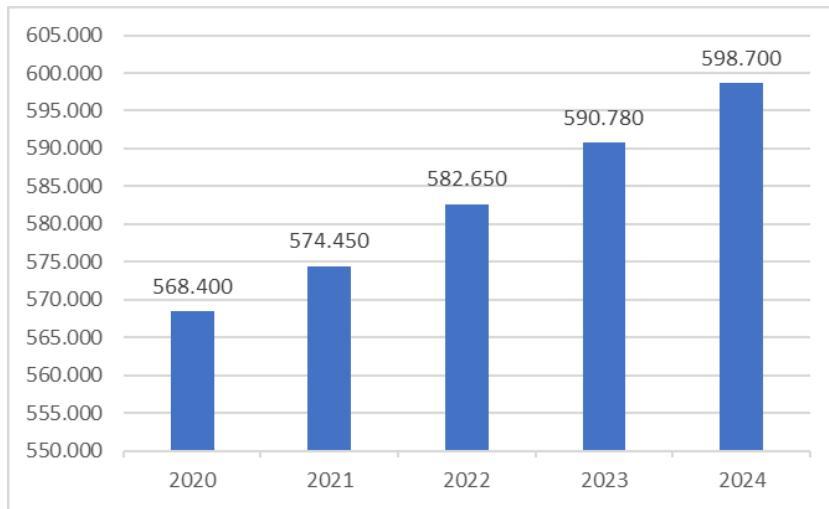
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 5 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Cimahi 2020-2024 (Persen)

Berdasarkan gambar 1. 5 laju pertumbuhan ekonomi di Kota Cimahi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020, menurut publikasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Cimahi, pada tahun 2020 Kota Cimahi mengalami kontraksi ekonomi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) tercatat sebesar -2,26%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda secara global, termasuk di Indonesia. Pandemi ini menimbulkan gangguan signifikan pada berbagai sektor ekonomi, termasuk industri, perdagangan, jasa, dan pariwisata, yang menjadi tulang punggung perekonomian kota. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan lockdown yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara drastis. Banyak usaha, terutama UMKM, yang terpaksa mengurangi operasional atau bahkan tutup, sehingga mengakibatkan penurunan produksi dan pendapatan. Daya beli masyarakat juga menurun akibat tingginya tingkat pengangguran dan ketidakpastian ekonomi. Sektor pariwisata dan

perdagangan, yang biasanya menjadi sumber pendapatan penting, terpuruk karena pembatasan pergerakan orang dan barang. Upaya pemulihan ekonomi dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan, namun dampak pandemi tetap menyebabkan penurunan signifikan dalam perekonomian Kota Cimahi pada tahun 2020. Sedangkan tahun dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yakni di tahun 2022, menurut Bubun Munawar (2023) Kota Cimahi pada tahun 2022 mencapai 5,92%, melampaui target yang ditetapkan sebesar 5,11%. Peningkatan ini didorong oleh membaiknya aktivitas perekonomian daerah dan meningkatnya daya beli masyarakat seiring dengan pelaksanaan program-program pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Salah satu programnya yakni seperti "*One RW One Product*" (OROP), program OMPIMPAH, pemilahan sampah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomi, serta program padat karya untuk mengantisipasi pemutusan hubungan kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, tingginya tingkat konsumsi rumah tangga yang mencapai 68,6% pada tahun 2021 turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Cimahi.

Variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran yakni jumlah penduduk. Peningkatan dalam pertumbuhan penduduk cenderung meningkatkan jumlah individu yang menganggur, karena lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menampung seluruh angkatan kerja yang bertambah. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai dapat memperburuk tingkat pengangguran di suatu wilayah (Elfida et al., 2023).

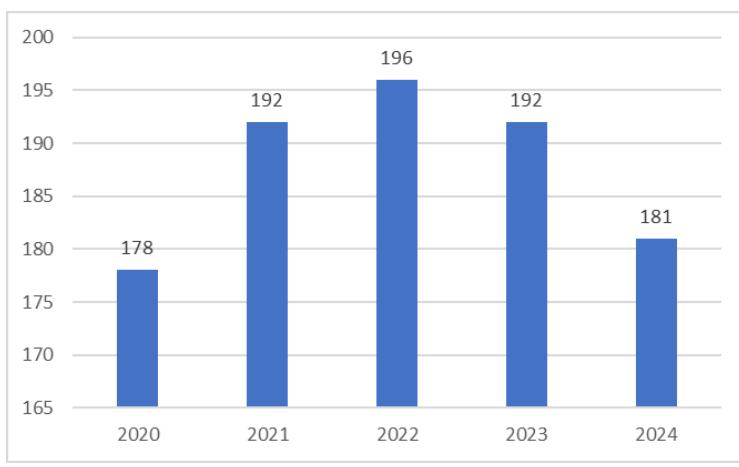


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 6 Jumlah Penduduk di Kota Cimahi 2020-2024 (Jiwa)

Dzoulfiqar Gani (2022) Posisi geografis ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan Kota Cimahi turut merasakan imbas dari daya tarik kota metropolitan Bandung. Tak heran, banyak penduduk yang memilih menetap di Kota Cimahi, mengingat jarak tempuhnya yang relatif dekat dengan Kota Bandung. Meski memiliki luas wilayah yang paling kecil dibanding daerah Bandung Raya lainnya, jumlah penduduk Kota Cimahi terus tumbuh setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2018 jumlah penduduk Kota Cimahi mencapai 607.811 jiwa, dan setahun kemudian pada tahun 2019 penduduk Kota Cimahi mencapai 614.304 jiwa. Akan tetapi berdasarkan gambar 1. 6 pada tahun 2020 jumlah penduduk Kota Cimahi mengalami penurunan pada angka 568.400 jiwa. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama, karena di tahun berikutnya yaitu tahun 2021 hingga tahun 2024, Kota Cimahi kembali mengalami kenaikan jumlah penduduk hingga mencapai 574.450 jiwa pada tahun 2021 dan 598.700 jiwa pada tahun 2024.

Selanjutnya variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yakni jumlah industri. Secara teori, peningkatan jumlah industri di suatu wilayah seharusnya dapat menurunkan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sektor industri merupakan salah satu tujuan utama pembangunan dalam mengatasi pengangguran dan penyerapan tenaga kerja. Sektor industri memiliki peran sebagai sektor unggulan (*leading sector*) yang dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Suatan et al., 2023). Namun, efektivitas penyerapan tenaga kerja oleh industri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis industri, teknologi yang digunakan, dan kecocokan keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, meskipun peningkatan jumlah industri memiliki potensi untuk mengurangi pengangguran, keberhasilannya bergantung pada sinergi antara pertumbuhan industri, pengembangan sumber daya manusia, dan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. 7 Jumlah Industri di Kota Cimahi 2020-2024 (Unit)

Berdasarkan gambar 1. 7 jumlah industri di Kota Cimahi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Jumlah industri terendah terjadi pada tahun 2020 menurut publikasi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti alokasi lahan untuk pengembangan industri skala besar yang mungkin terbatas, kebijakan tata ruang kota yang lebih mengutamakan fungsi permukiman dan komersial, pertimbangan lingkungan, dan kondisi ekonomi pada tahun 2020, yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 sehingga memperlambat atau menunda investasi baru di sektor industri di Kota Cimahi. Beberapa tahun berikutnya jumlah industri di Kota Cimahi meningkat hingga mencapai 196 Unit pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 - 2024 kembali menurun hingga berjumlah 181 Unit pada tahun 2024.

Pada penelitian ini merupakan analisis mendalam mengenai interaksi antara lima variabel, yaitu indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi. Banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, tetapi hanya sedikit yang melakukan penelitian hubungan antara kelima variabel tersebut secara menyeluruh dalam jangka waktu yang lebih lama tepatnya pada tahun 2005–2024. Selain itu, untuk memancarkan pengaruh secara simultan dari kelima komponen tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis yang lebih mendalam. Selain itu, pada penelitian sebelumnya cenderung hanya memakai beberapa variabel yang sudah banyak di teliti. Oleh karena itu, analisis ini akan memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran di

Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan variabel jumlah industri yang belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan periode yang lebih panjang, dan diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk mengurangi tingkat pengangguran di masa mendatang.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri mempengaruhi tingkat pengangguran di Kota Cimahi pada tahun 2005-2024 dengan judul **“PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK DAN JUMLAH INDUSTRI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA CIMAHI TAHUN 2005-2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, jumlah industri dan tingkat pengangguran di Kota Cimahi tahun 2005-2024?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi tahun 2005-2024?

3. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi tahun 2005-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, jumlah industri dan tingkat pengangguran di Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri secara parsial terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan jumlah industri secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Kota Cimahi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Untuk memberikan kontribusi ilmiah tentang hasil analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan sebagai salah satu bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru serta wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, menjadi bahan referensi serta tambahan informasi mengenai tingkat pengangguran di Kota Cimahi.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Cimahi dengan mengakses *website* Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap yaitu pada bulan Januari 2025, dan diperkirakan selesai pada bulan September 2025. Penelitian ini dimulai dari pengajuan judul hingga sidang skripsi. Adapun jadwal pelaksanaan ini digambarkan dengan tabel di bawah ini

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian